



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL



LAPORAN AKHIR
JASA KONSULTANSI PENELITIAN
JODANGAN GOA CERME

AKS  **NUSA**

TAHUN ANGGARAN
2020

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR

JASA KONSULTANSI PENELITIAN JODANGAN GOA CERME

DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL

TAHUN ANGGARAN 2020

Telah memeriksa
TIM SUPERVISI:

Dibuat Oleh
CV. Aksa Nusa

1. Alib Biyono, S.Sn.
NIP. 19670907 199803 1 005
2. Arif Salim
NIP. 19700116 200701 1 009
3. Wiyono
NIP. 19770410 200701 1 012

Asfar S. Yoga, S.T
Direktur

Mengetahui,
Kepala Dinas Kebudayaan
Kabupaten Bantul

Menyetujui
Pejabat Pembuat Komitmen (PPK)

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., MM.
NIP. 19711230 199101 1 001

Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670817 1991 03 1013

LEMBAR KARYA

LAPORAN AKHIR

JASA KONSULTANSI PENELITIAN JODANGAN GOA CERME

DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL

TAHUN ANGGARAN 2020

Renny Azwar, S.S, M.A.	Ketua Tim
Karina Rima Melati, S.Sn.	TA
Ketut Sri Gangga Dewi, S.Sn.	TA

Mengetahui,
CV. Aksa Nusa

Asfar S. Yoga, S.T
Direktur

LEMBAR PEMERIKSAAN DAN PENERIMAAN HASIL PEKERJAAN

LAPORAN AKHIR

JASA KONSULTANSI PENELITIAN JODANGAN GOA CERME

DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL

TAHUN ANGGARAN 2020

TELAH DITERIMA DAN DIPERIKSA OLEH:

Pejabat Penerima Hasil Pekerjaan (PPHP) Pejabat Pelaksana Teknis Pekerjaan (PPTK)

Christina Istiyaningsih, S.S.T.
NIP. 19701030 2006 04 2007

Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670817 1991 03 1013

Mengetahui,
Kepala Dinas Kebudayaan
Kabupaten Bantul

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., MM.
NIP. 19711230 199101 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan untuk dapat menyelesaikan Laporan Akhir Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung jalannya penelitian ini, khususnya warga dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 serta Kundha Kabudayan Bantul.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber yang mendukung dan membantu peneliti untuk menyelesaikan Laporan Akhir yang berjudul “Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul”.

Peneliti menyadari bahwa penelitian laporan akhir ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti sangat mengharapkan partisipasi pembaca untuk memberikan masukan baik berupa kritikan maupun saran untuk membuat laporan akhir ini menjadi lebih baik dari segi isi maupun segi yang lainnya. Peneliti mohon maaf bila ada hal yang kurang berkenan dalam penelitian laporan akhir ini. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih dan selamat membaca.

Bantul, 30 November 2020

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR KARYA.....	iii
LEMBAR PEMERIKSAAN DAN PENERIMAAN HASIL PEKERJAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud, Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	2
BAB II. KAJIAN LITERATUR	3
A. Kajian Pustaka.....	3
B. Alur Pikir	8
C. Profil Kawasan Penelitian	8
BAB III. METODE PENELITIAN	10
A. Desain Penelitian	10
B. Lokasi Penelitian	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Sumber Data Penelitian.....	11
E. Teknik Pengumpulan Data	11
F. Keabsahan Data	13
G. Teknik Analisis Data.....	13
H. Rencana Kerja dan Jadwal Waktu.....	13
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	15
A. Pembahasan	15
1. Sejarah Perkembangan Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme	15
2. Prosesi dan Deskripsi Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme.....	22
a. Prosesi dan Deskripsi.....	22
b. Penjelasan Makna.....	30
3. Nilai-Nilai Historis, Filosofis, Sosiologis, Antropologis dan Edukasi	

Jodhangan Goa Cerme	34
a. Nilai Histori	34
b. Nilai Filosofi.....	36
c. Nilai Sosiologi	38
d. Nilai Antropologi	39
e. Nilai Edukasi	41
4. Manfaat Hasil Kajian dan Strategi Pengembangan dan Pelestarian	
Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme	42
a. Manfaat Bagi Masyarakat.....	42
b. Manfaat Bagi Pemerintah.....	43
c. Manfaat Bagi Dunia Akademis	43
d. Strategi.....	43
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kalurahan Selopamiro, Imogiri, Bantul	9
Gambar 2. Air Zam-zam	17
Gambar 3. Air Zam-zam	17
Gambar 4. Jodhangan yang telah dihias hasil bumi.....	21
Gambar 5. Lokasi terminal	23
Gambar 6. Kesenian jatilan.....	24
Gambar 7. Kesenian karawitan.....	25
Gambar 8. Pemotongan janur dilakukan oleh pejabat yang paling tinggi	25
Gambar 9. Air zam zam yang akan dibagikan ke setiap kendi.....	26
Gambar 10. Penuangan air zam zam ke kendi	27
Gambar 11. Kirab di terminal	28
Gambar 12. Isi <i>jodhang</i> yang telah ditata di halaman Goa Cerme	29
Gambar 13. Pisang Raja dan Jajanan Pasar	31
Gambar 14. Nasi Uduk	32
Gambar 15. Bapak Sutardi (Pak Kaum) sedang membaca doa	32
Gambar 16. Sedekah nasi uduk yang telah dibagikan ke warga dan pengunjung	33

LAMPIRAN

Lampiran 1. Observasi di pelataran Goa Cerme	50
Lampiran 2. Observasi di dalam Goa Cerme.....	51
Lampiran 3. Peta Goa Cerme.....	51
Lampiran 4. Wawancara dengan bapak Sutardi	52
Lampiran 5. Wawancara dengan bapak Tukimin	52
Lampiran 6. Wawancara dengan bapak Wadi Setiawan.....	53
Lampiran 7. Wawancara dengan bapak Khoirul Rahmat	53
Lampiran 8. Presentasi 21 Oktober 2020.....	54
Lampiran 9. Presentasi 30 November 2020	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang kaya akan tradisi. Tradisi yang dilakukan secara rutin telah diwariskan secara turun temurun telah menjadi ciri sekaligus kebanggaan bagi masyarakat setempat. Tradisi tersebut ada yang berupa ritus secara khusus, ada juga yang berupa kegiatan bersama-sama setiap kampung. Kegiatan yang telah dilakukan secara rutin dan terdapat di setiap wilayah adalah tradisi *majemukan*, *rosulan*, *sedekahan*, *nyadranan*, *grebeg*, dan lain sebagainya. Salah satu upacara yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah upacara adat Jodhangan Goa Cerme.

Upacara adat Jodhangan Goa Cerme adalah sebuah acara yang dilaksanakan Dusun Srunggo 1 dan Dusun Srunggo 2 di Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Acara tersebut merupakan acara kenduri dan tasyakuran bersama berupa arakan hasil bumi dan makanan olahan satu wilayah yang dibawa memakai *jodhang*.

Kata *jodhang* sendiri memiliki arti wadah yang digunakan untuk membawa *uborampe* dari rumah ke Goa Cerme untuk dipersembahkan. Setelah sampai di gua kemudian *uborampe* dikeluarkan dari *jodhang* dan ditata lalu diadakan doa secara bersama. Doa tersebut merupakan ucapan syukur atas karunia-Nya yang berupa hasil bumi. Selain itu juga meminta keselamatan warga dan wilayah agar terhindar dari musibah dan hal-hal yang negatif. Setelah isi *jodhang* didoakan maka akan dibagi-bagikan kepada masyarakat. Upacara ini dilakukan setiap hari Ahad Pahing bulan *Besar* atau Zulhijah yang diadakan setiap setahun sekali.

Upacara adat Jodhangan Goa Cerme adalah salah satu budaya yang penting untuk dilestarikan. Kebudayaan tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat menyakini bahwa dengan diadakannya tradisi *jodhangan* diharapkan ada kesejahteraan dan kedamaian secara lahir dan batin.

Upacara adat Jodhangan Goa Cerme yang telah ada sejak dulu kini masih diikuti dari generasi ke generasi, agar tidak mendapatkan persepsi dan pendapat yang menyimpang maka perlu untuk digali pada sisi histori, filosofi, sosiologi, antropologi, edukasi serta prosesnya. Tidak hanya itu, upacara adat Jodhangan Goa Cerme juga dapat diusulkan menjadi Warisan Budaya Takbenda. Warisan Budaya Takbenda merupakan budaya hidup yang berisi unsur filosofis dari tradisi masyarakat dan masih diturunkan dari generasi ke

generasi yang bersifat abstrak. WBTB meliputi bahasa, musik, tari dan upacara serta beberapa perilaku terstruktur lainnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan dengan tegas rujukan kategori Warisan Budaya Takbenda yaitu adat-istiadat, perayaan-perayaan dan kebiasaan mengenai alam semesta. Kategori tersebut merupakan salah satu yang terdapat dalam tradisi Jodhangan Goa Cerme yang merupakan adat-istiadat masyarakat Kalurahan Selopamioro yang mengadakan perayaan atau yang disebut dengan *slametan* dan menjadi kebiasaan perilaku masyarakat.

Tulisan ini berusaha menggali berbagai hal yang berkaitan dengan Jodhangan Goa Cerme. Selain deskripsi dan prosesi, penulis juga berusaha mengetahui nilai-nilai luhur yang terdapat pada Jodhangan Goa Cerme. Harapannya, upacara adat tersebut dapat terus dilestarikan generasi selanjutnya.

B. Maksud, Tujuan dan Sasaran

1. Maksud dalam kegiatan ini yaitu untuk penyusunan dokumen tentang upacara adat Jodhangan Goa Cerme baik dari sisi histori, filosofi, sosiologi, antropologi, edukasi, maupun prosesinya.
2. Tujuan dari kegiatan ini untuk penyusunan dokumen tentang Jodhangan Goa Cerme secara garis besar adalah:
 - 1) Mengetahui dan menggali nilai-nilai histori, filosofi, sosiologi, antropologi, dan edukasi Jodhangan Goa Cerme serta prosesinya;
 - 2) Mengetahui perkembangan kegiatan Jodhangan Goa Cerme;
 - 3) Menyusun strategi pengembangan dan pelestarian Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme.
3. Sasaran kegiatan ini adalah:
 - 1) Sejarah dan Perkembangan Penelitian Jodhangan Goa Cerme;
 - 2) Makna histori, filosofi, edukasi, antropologi penelitian Jodhangan Goa Cerme;
 - 3) Dokumen prosesi penelitian Jodhangan Goa Cerme.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Martono, 2011: 46). Berkaitan dengan hal tersebut objek dalam penelitian ini adalah tradisi Jodhangan Goa Cerme yang berada di Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Sebagai sebuah objek, tradisi *jodhangan* telah dikaji di beberapa penelitian seperti Tugas Akhir (Skripsi) dan beberapa jurnal.

Tinjauan pustaka yang terkait dengan obyek penelitian beberapa telah ada dan menjadi referensi bagi peneliti. Oleh karenanya tinjauan pustaka yang akan dikemukakan di sini adalah yang berkenaan dengan fokus utama dalam penelitian ini. Fokus utama dalam penelitian ini menempatkan tradisi Jodhangan Goa Cerme secara historis, filosofi, sosiologi, antropologi, edukasi serta kegiatan prosesi Jodhangan Goa Cerme.

Pemahaman awal mengenai tradisi Jodhangan diperoleh dari jurnal *Jodhangan: Tradisi Agraris di Kalurahan Selopamioro Imogiri* yang ditulis oleh Siti Munawaroh tahun 2019 pada jurnal Balai Pengembangan Pelestarian Nilai Budaya daerah Istimewa Yogyakarta. Pembahasan pada jurnal tersebut menguraikan tentang tradisi Jodhangan Goa Cerme pada sejarah terbentuknya tradisi *jodhangan*, sejarah Goa Cerme, prosesi pelaksanaannya dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tersebut.

Upacara *jodhangan* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada Minggu Pahing bulan Besar (Zulhijah) menurut kalender jawa. Tujuan tradisi *jodhangan* ini adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai permohonan agar senantiasa mendapat berkah dan keselamatan dari sang pencipta. Hal tersebut berhubungan dengan keyakinan masyarakat Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 bahwa Goa Cerme merupakan warisan para wali khususnya Sunan Kalijaga.

Prosesi tradisi Jodhangan Goa Cerme yang dilaksanakan pada hari Minggu didahului dengan kegiatan bersih kuburan atau makam secara bersama-sama pada hari Jumat dan pada hari Sabtu membersihkan jalan dusun dan pelataran Goa Cerme. Dalam tulisan Siti Munawaroh disebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jodhangan* ini yaitu adanya nilai keagamaan, nilai gotong royong, nilai kesetiakawanan, nilai musyawarah dan

nilai pengendali sosial. Pembahasan pada jurnal yang berkaitan dengan tradisi *jodhangan* yang ditulis Siti Munawaroh belum membahas sisi histori, filosofi, sosiologi, antropologi, dan edukasi kegiatan Jodhangan Goa Cerme serta prosesinya secara mendetail.

Selanjutnya Jurnal yang berjudul *Kearifan Ritual Jodhangan Dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme* yang ditulis oleh Mohammad Takdir Ilahi tahun 2017 pada jurnal Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, Madura. Pembahasan pada jurnal tersebut mengungkapkan Goa Cerme dan ritualnya merupakan gua peninggalan sejarah dan menyimpan kisah yang sangat terkait dengan proses penyebaran Agama Islam di nusantara. Menurut peneliti, Goa Cerme memiliki nilai mistis pada bagian mulut gua hingga ke bagian dalam gua sehingga masyarakat menjadikan kesempatan tersebut untuk mendekati diri kepada sang pencipta yaitu salah satunya menggelar ritual-ritual keagamaan yang bertujuan untuk memohon keberkatan, keselamatan, rezeki dan kesehatan.

Pembahasan selanjutnya yaitu ritual *jodhangan* merupakan cermin simbol ekspresif dan komunikatif yang peneliti ungkapkan tentang teori yang dikemukakan oleh Weber, bahwa sikap agama terhadap simbol ritualnya yang mengandung nilai seremonial bercirikan orgiastik, ritualistik, atau agama yang mengajarkan cinta kasih yang ternyata banyak menghendaki kekayaan imajinasi dengan mengembangkan simbol ekspresif yang dapat mengembangkan simbol ekspresif-komunikatif atau seni seperti nyanyian, musik, wayang, gamelan, gerak, dan lainnya. Ritual Jodhangan Goa Cerme dapat dipahami sebagai bentuk ritual keagamaan yang bersifat ekspresif yang melibatkan banyak warga untuk mensyukuri hasil bumi.

Selain itu ritual *jodhangan* juga mencerminkan diri sebagai simbol komunikatif antara manusia dan Tuhan yang dilakukan secara bersama-sama demi memohon keselamatan dan keberkatan. Ritual tersebut dapat mendekati masyarakat dengan Tuhan serta tidak melakukan tindakan di luar ajaran agama. Pembahasan terakhir yaitu destinasi manifestasi ritual *jodhangan* dalam dinamika Islam Nusantara dan urgensi kearifan *jodhangan* dalam bingkai tradisi islam nusantara. Pembahasan pada jurnal ini berkaitan dengan penelitian Jodhangan Goa Cerme adanya ritual, simbol, manifestasi, dan kearifan ritual. Hal tersebut dapat menambah pembahasan pada penelitian.

Selain jurnal ilmiah juga terdapat beberapa buku yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Buku yang pertama berjudul *Budaya dan Masyarakat* oleh Kuntowijoyo tahun 2006. Buku ini menjelaskan bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan yang mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dan juga tidak dapat dipisahkan dari sistem

sosial, organisasi, kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial. Pembahasan buku ini memusatkan perhatiannya pada proses simbolis yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis itu meliputi bidang agama, seni, filsafat, sejarah, mitos dan bahasa. Serta beberapa cara untuk mencari hubungan antara simbol dan masyarakat. Konsep yang diterapkan oleh Kuntowijoyo berkaitan dengan topik penelitian karena berhubungan dengan upacara adat Jodhangan Goa Cerme.

Buku *Varieties Of Jawanese religion An: Anthropological Account* oleh Andrew Beatty tahun 1999 diterbitkan oleh Cambridge University Press. Pembahasan pada buku ini mencari perbedaan dan permasalahan tentang tradisi yang ada di pulau Jawa khususnya daerah Banyuwangi Jawa Timur. Terdapat sembilan pembahasan yang pertama yaitu Andrew Beatty mengungkapkan permasalahan dengan menggunakan teori dari Fredrik Barth yang pernah melakukan penelitian tentang permasalahan tradisi di Pulau Bali. Bagian pendahuluan yang menceritakan sejarah Blambangan yang dulunya kerajaan Majapahit, namun pada abad ke-16 dijajah oleh tentara Islam dan memisahkan Blambangan dari Bali ataupun Jawa.

Selanjutnya yaitu pembahasan mengenai *slametan*. *Slametan* merupakan suatu upacara yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan doa. *Slametan* merupakan ritual untuk hidup atau sedekah makanan dan doa untuk orang yang telah meninggal. Tujuan dari *slametan* untuk menciptakan keadaan yang sejahtera, keamanan, dan bebas dari rintangan-rintangan praktis dan jenis spiritual dan suatu keadaan yang disebut dengan *slamet* (Beatty, 1999:30). Selain meminta kesejahteraan dan keselamatan, *slametan* juga diartikan sebagai perayaan pindah rumah, panen, keharmonisan rumah tangga, dan untuk menebus sumpah.

Di sisi lain, Mark Woodward mengatakan bahwa *slametan* adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan mode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas, dan bahwa *slametan* sekurang-kurangnya di Jawa Tengah, tidak secara khusus atau bahkan pada dasarnya bukan ritus pedesaan melainkan menggunakan model pemujaan kerajaan dalam hal ini kraton Yogyakarta yang dilihatnya sebagai inspirasi sufi (Beatty dalam Woodward 1988: 72-80). Pembahasan pada bab dua sangat berkaitan dengan penelitian upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme karena adanya penjelasan detail tentang *slametan*.

Buku yang berjudul *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* oleh Clifford Geertz terjemahan dari Aswab Mahasin dan Bur Rasuwanto tahun 2014.

Geertz melakukan penelitian tentang kebudayaan agama Jawa di daerah Mojokuto. Pada bab pertama penjelasan tentang *slametan* dan maknanya. *Slametan* dapat diadakan untuk merespons nyaris untuk semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, dikuduskan seperti kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan permulaan suatu rapat politik (Geertz, 2014: 3).

Slametan biasanya dilakukan pada malam hari dan mengundang semua para tetangga yang dekat dengan rumah yang memiliki acara. Dalam hal ini *slametan* biasanya dilakukan oleh para pria sedangkan perempuan berada di belakang (*mburi*). Para tamu yang sudah datang akan segera duduk di atas tikar yang tergelar diatas lantai dan duduk dalam posisi formal jawa yaitu bersila (duduk tegak dengan melipatkan kedua kaki).

Sebelum *slametan* dimulai yang pertama yaitu tuan rumah memberikan sambutan dengan mengucapkan terimakasih untuk kedatangan para tamu. Kedua yaitu tuan rumah mengungkapkan maksud dari acara tersebut dan menyampaikan agar dirinya, keluarganya, dan tamu-tamunya memperoleh ketenangan jiwa raga yang negatif serta khas, yang oleh orang Jawa disebut dengan *slamet* (Geertz, 2014: 5).

Setelah sambutan selesai maka akan memulai acara puncak yaitu berdoa bersama yang dipimpin oleh orang yang mengetahui doa-doa dengan bahasa arab, kemudian setelah berdoa selesai para tamu akan mendapatkan hidangan makanan berupa daging ataupun ikan basah dan beberapa makanan yang dibungkus untuk dibawa pulang. Dengan begitu acara *slametan* telah selesai.

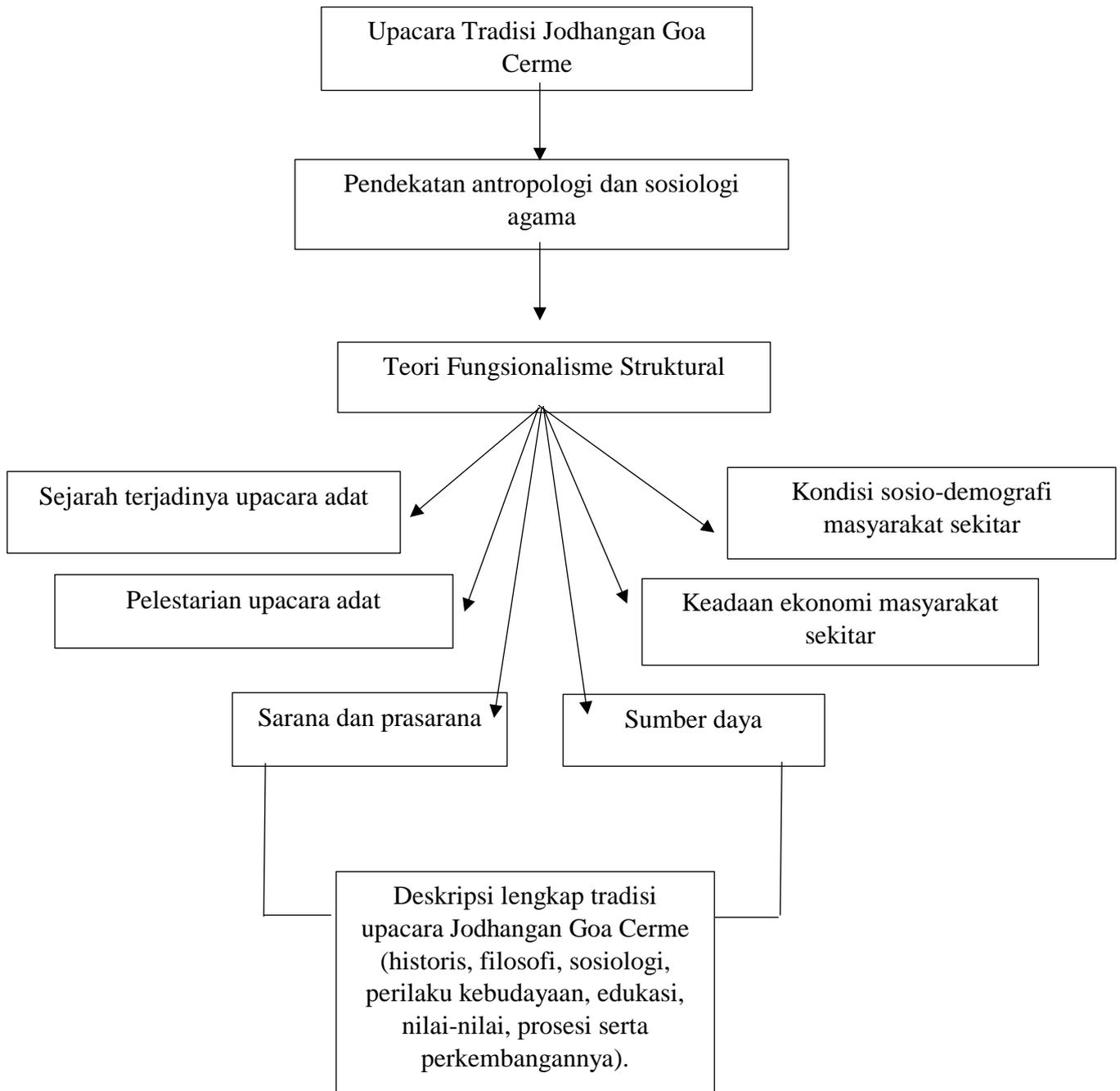
Makna *slametan* bagi masyarakat Mojokuto yaitu mereka yang mengadakan akan membawa serta pemahaman terhadap banyak segi dari pandangan dunia abangan dan penyediaan kunci bagi penafsiran terhadap upacara mereka yang lebih kompleks (Geertz, 2014: 7). Pembahasan bab pertama sangat berkaitan dengan penelitian upacara Jodhangan Goa Cerme khususnya terkait dengan rentetan *slametan* yang memiliki tujuan untuk kesejahteraan dan keselamatan.

Buku *Sesajen dan Ritual Orang Jawa* oleh Wahyana Giri MC tahun 2010. Buku ini menjelaskan *uborampe* masyarakat Yogyakarta secara umum. Bagian pertama yang menjelaskan tentang sajen yaitu mengenal tentang tumpeng, *sega*, lauk dan perlengkapan, sajen *sedulur papat*, sajen *jenang-jenangan*, aneka perlengkapan sajen, sajen untuk leluhur, dan bulan Sura. Bab pertama buku ini sangat berkaitan dengan penelitian upacara adat Jodhangan Goa Cerme karena bagian-bagian *uborampe* memiliki kesamaan makna seperti makna *sega wajar*, *sega gurih* atau *sega wuduk*, *ingkung*, dan nasi gurih.

Buku *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* oleh Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani tahun 2014. Buku ini menjelaskan sistem sosial budaya dan pembentukannya dan teori sosial yang dikemukakan oleh Durkheim, Marx dan Weber. Bab pertama, kedua, dan tiga menjelaskan tentang sistem kemasyarakatan dan kebudayaan.

Dijelaskan bahwa sistem sosial merupakan sinergi antar berbagai subsistem dalam kehidupan masyarakat yang saling bergantung dan saling berkaitan. Hal ini berkaitan dengan masyarakat yang hidup secara bersama-sama di mana saling berinteraksi dan berkomunikasi. Bagian ini berkaitan dengan penelitian Jodhangan Goa Cerme karena tradisi ini melibatkan dusun dengan jumlah RT 22. Terlihat jelas Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 memiliki sistem sosial dalam masyarakat dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik antar warga dan pemerintah daerahnya dalam mengadakan tradisi *jodhangan* ini setiap tahun.

B. Alur Pikir

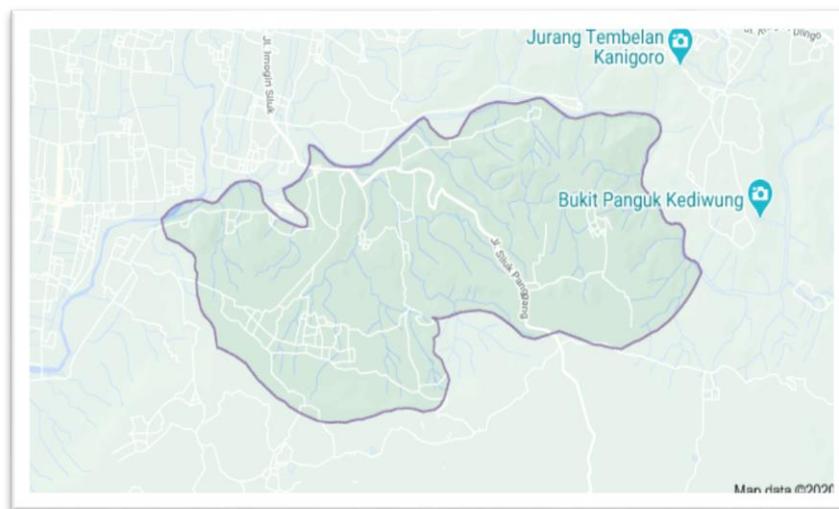


C. Profil Kawasan Penelitian

Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 merupakan salah satu dusun yang terletak di Kalurahan Selopamioro, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara tipologi

Kalurahan Selopamioro memiliki persawahan sekitar 337,47 ha, perladangan 1.053,45 ha, pemukiman 367,26 ha, sarana umum sebanyak 47 buah, dan hutan sekitar 261,33 ha. Kalurahan Selopamioro memiliki tingkat perkembangan yang mandiri serta memiliki luas wilayah sekitar 22,75 km².

Kalurahan Selopamioro juga berbatasan sebelah utara dengan Kalurahan Sriharjo, sebelah selatan dengan Kalurahan Giri Purwo, sebelah barat dengan Kalurahan Seloharjo dan sebelah timur dengan Kalurahan Banyu Soco. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) Kalurahan Selopamioro: jarak dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km, jarak dari pusat pemerintahan yaitu 13 km, jarak dari kota/ibukota kabupaten adalah 13 km, dan jarak dari ibukota provinsi yaitu 23 km. Kalurahan Selopamioro terdiri atas 18 Dusun 112 RT (Data Kapanewon Imogiri, 2020).



Gambar 1. Peta Kalurahan Selopamioro, Imogiri, Bantul (Wikipedia, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian menjadi bagian dari strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen penelitian dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian. Adapun metode yang digunakan merupakan bagian dari proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah serta mencari jawabannya. Lebih lanjut fokus penelitian ini akan melihat lebih dekat tradisi upacara *jodhangan* dan memahaminya sebagai upacara adat yang masih dilestarikan (Mulyana, 2004:145). Berkaitan dengan hal tersebut metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari seseorang yang diamati.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan berusaha mengungkapkan fakta yang terdapat di lapangan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif dapat menunjukkan tentang sejarah, kehidupan masyarakat, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan (Mulyana, 2004:12).

B. Lokasi Penelitian

Goa Cerme terletak di pegunungan Sewu yang sebagian besar wilayahnya adalah kawasan pegunungan kapur. Mulut Goa Cerme secara administratif terletak di Dusun Srunggo, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul sedangkan badan Goa Cerme terletak di tebing bukit Seribu yang merupakan batas administratif Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Gunung Kidul. Lebih tepatnya badan gua terletak di Dusun Ploso, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Di sekitar Goa Cerme lebih tepatnya pelataran mulut gua inilah upacara adat *jodhangan* diselenggarakan.

C. Fokus Penelitian

Objek penelitian adalah upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme di Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih lanjut fokus kegiatan penelitian ini akan melihat lebih dekat dari sisi histori, filosofi, sosiologi, antropologi, edukasi, maupun prosesnya.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dan didukung dengan beberapa jenis data yang penulis gunakan, diantaranya adalah:

1. Data Primer

Data primer, berupa data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan mencakup (observasi, wawancara, dan dokumentasi) pada lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai. Atau juga dapat diartikan sebagai kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri atau saksi panca indra yang lain, atau dengan alat seperti diktakfon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (Gostchalk, 1986:43)

2. Data Sekunder

Sumber sekunder, yaitu kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu saksi yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut (Gostchalk, 1986:43). Pengertian lain sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari website, buku, jurnal, catatan benda, dan narasumber sekunder untuk melengkapi data yang diperoleh dari beberapa informasi yang berhubungan dengan pembahasan sebagai sumber acuan. Usaha pencarian sumber yang relevan dengan penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Grahatama Pustaka, dan Perpustakaan pribadi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang tradisi Jodhangan Goa Cerme di Dusun Srunggo, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan dengan metode kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut untuk mendapatkan data, diperlukan beberapa teknik yang dianggap relevan dan penting dalam penelitian agar sumber data dapat bermanfaat dan dapat menjawab semua permasalahan sesuai dalam tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme. Oleh sebab itu pengamatan merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data untuk meningkatkan kepekaan di dalam teknik pengumpulan data yang lain.

Metode observasi ini juga digunakan sebagai langkah awal yang baik dalam menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan orang yang mengetahui tentang pelaksanaan upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme serta orang yang terlibat di dalam upacara tersebut. Lebih lanjut metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Dusun Srunggo, sekaligus menjadi cara untuk melakukan *crosscheck* dengan hasil wawancara.

2. Wawancara

Maksud menjelaskan bahwa teknik interview atau wawancara merupakan salah satu cara dalam penelitian kualitatif untuk pengumpulan data, yakni percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*). Berkaitan dengan hal tersebut wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertanya secara langsung kepada responden (Suyanto dan Sutinah, 2011: 69).

Responden yang diwawancarai dilakukan dengan berbagai pihak, terutama kepada pelaku upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme yang masih hidup. Dalam hal ini sebagai informan pokok adalah Bapak Tukimin selaku juru kunci, kemudian tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah setempat, serta berbagai elemen masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian mengenai upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme. Dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan, penulis menggunakan pedoman wawancara yang berisi kerangka dan garis besar pokok-pokok berbagai masalah yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara tersebut dibuat sebelum pelaksanaan wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder sebagai pelengkap data primer. Data primer terdiri dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi video dan foto yang dilakukan di lapangan saat penelitian berlangsung.

Data sekunder diperoleh dari dokumen yang berhubungan dengan upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme, baik berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, website dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme. Khususnya data mengenai literatur sejarah, kepercayaan terhadap mitos Goa Cerme, letak geografis, dan lain sebagainya.

F. Keabsahan Data

Kritik sumber atau verifikasi merupakan suatu pengujian sumber dan menganalisis secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan (Kuntowijoyo, 1995: 99). Kemudian peneliti melakukan evaluasi dari data yang diperoleh dengan mencari kebenaran asli dari data tersebut, sekaligus melakukan perbandingan antara data tertulis dengan wawancara dan informasi lainnya. Kritik sumber pada akhirnya menghasilkan kesimpulan untuk mengambil sesuatu keputusan. Hal ini penting dilakukan dalam sebuah penelitian karena semakin kritis dalam menilai sumber, maka akan semakin otentik penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum menulis laporan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melakukan kegiatan analisis data. Proses ini merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menjelaskan data hasil penelitian agar mudah dipahami pembaca secara umum (Martono, 2011: 143). Lebih rinci hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan objek penelitian kemudian diolah dengan menyusunnya dalam bentuk uraian lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam (Akhmad, 2000: 102-103).

Berkaitan dengan hal tersebut kemudian melalui berbagai data yang diperoleh penting upaya merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan ditetapkan melalui kritik sumber agar menjadi sebuah makna yang saling berhubungan. Fakta-fakta tersebut dirangkai, dikaitkan dengan fakta lain agar terlihat sebagai rangkaian fakta yang logis dan menunjukkan sebuah arti. Sebuah data tentu saja mengandung beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut harus ditentukan dan dipilih disesuaikan dengan fakta lain yang diperoleh dari data lainnya agar peristiwa yang direkonstruksi dapat menjadi sebuah rangkaian utuh. Tujuannya agar data yang disajikan memiliki makna sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian

H. Rencana Kerja dan Jadwal Waktu

1. Strategi Pencapaian Kerja

Tahapan pekerjaan penyusunan kajian penelitian Jodhangan Goa Cerme terdiri dari:

- a. Tahap awal (persiapan, pengumpulan data, diskusi, dan perbaikan);

- b. Tahap tengah (analisis, pembahasan, diskusi, dan perbaikan);
 - c. Tahap akhir (diskusi, perbaikan, penyelesaian, dan penyusunan laporan akhir).
2. Rencana Kerja
- Rencana kerja yang meliputi:
- a. Persiapan;
 - b. Pelaksanaan;
 - c. Perencanaan;
 - d. Evaluasi dan pelaporan.
3. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan penyusunan Kajian Penelitian Jodhangan Goa Cerme adalah selama 60 (enam puluh) hari kalender terhitung sejak ditandatanganinya perjanjian kontrak kerjasama dengan jadwal pelaksanaan kerja sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Kerja dan Jadwal Waktu

No	Kegiatan	Bulan									
		1				2					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Tahap awal										
2	Tahap tengah										
3	Tahap akhir										

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Kegiatan Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme

Kabupaten Bantul memiliki gua yang cukup terkenal karena selain sebagai tempat wisata alam susur gua, juga terdapat tradisi yang hidup dan dilestarikan oleh warga setempat. Gua ini dikenal dengan sebutan Goa Cerme dan tradisi yang hidup terkait dengan Goa Cerme adalah upacara tradisi *jodhangan*. Goa Cerme dan tradisi *sedekahan* yang disebut dengan *jodhangan* ini saling terkait satu dengan yang lainnya. Goa Cerme terletak di Dusun Srunggo 1, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Cerita dari Bapak Tukimin selaku juru kunci Goa Cerme, gua ini dikenal masyarakat Dusun Srunggo sebagai warisan peradaban Islam karena dulunya digunakan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Oleh sebab itu karena menjadi bagian dari peradaban Islam, Goa Cerme di Dusun Srunggo tidak dapat dilepaskan dengan mitos-mitos tertentu yang berkaitan dengan Islam. Karena menjadi bagian dari peradaban Islam, Goa Cerme di Dusun Srunggo tidak dapat dilepaskan dengan mitos-mitos tertentu yang berkaitan dengan Islam, seperti adanya cerita air zam-zam yang diyakini dapat membuat obat awet muda, murah rezeki, dan bahkan bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Ada pula cerita adanya tempat pertapaan yang menjadi tempat bertemunya para wali untuk bermusyawarah dalam rangka kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Lebih rinci beberapa ruangan di dalam goa sebagai berikut:

- a. Mulut goa. Merupakan pintu masuk gua yang berlokasi di Dusun Srunggo I, Selopamioro, Imogiri, Bantul;
- b. Air Zam-zam. Berupa mata air jernih yang dianggap memiliki banyak khasiat bagi banyak orang;
- c. Batu Mustoko. Batu yang menurut cerita juru kunci Bapak Tukimin dianggap mirip dengan mahkota raja. Akan tetapi batu ini hilang pada tahun 1965 bersamaan dengan meletusnya pemberontakan G30S/PKI;
- d. Air Suci. Salah satu mata air yang digunakan untuk berwudu bagi umat muslim yang akan menunaikan ibadah;
- e. Watu Kaji. Batu yang diibaratkan seperti batu hajar aswad yang berada di Kabah;

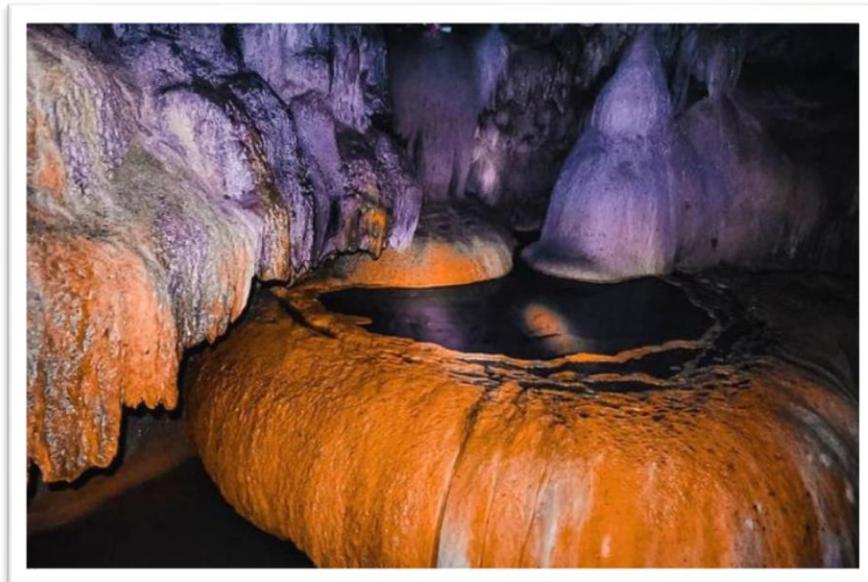
- f. Paseban. Merupakan sebuah tempat untuk bersemedi guna meminta permohonan kepada Tuhan;
- g. Lorong Buntu. Di sini terdapat Goa Pandu atau gua cabang yang keduanya buntu;
- h. Kahayangan. Bagian rongga goa berupa pelataran yang letaknya tinggi dan tidak tergenang air;
- i. Grojogan Sewu. Aliran sungai yang mengalir seperti air terjun;
- j. Banyu Panguripan. Oleh masyarakat dianggap sebagai mata air kehidupan;
- k. Batu Gamelan. Batu yang bentuknya menyerupai alat musik gamelan;
- l. Batu Gilang Selendoko. Berupa Stalaktit goa yang diyakini memiliki penunggu yang bernama Gilang Selondoko;
- m. Lumbung Padi. Merupakan batu yang berbentuk menyerupai lumbung padi;
- n. Goa Keraton. Batu yang berbentuk menyerupai tempat duduk raja;
- o. Kedung Sekokop. Salah satu bagian di dalam gua yang harus dilewati dengan menunduk karena atap goa yang rendah;
- p. Panggung. Berwujud batu lebar yang berbentuk menyerupai panggung;
- q. Altar. Batu yang berbentuk menyerupai tempat berceramah;
- r. Goa Lawa: Gua yang banyak terdapat kelelawar atau lawa dalam bahasa Jawa;
- s. Watu Gateng. Sebuah tempat yang diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin mencari bebatuan seperti batu akik;
- t. Mulut Goa. Pintu keluar Goa Cerme yang berlokasi di wilayah Dusun Ploso, Giritirto, Panggang, Gunung Kidul.

Air zam-zam sendiri yang diyakini banyak khasiatnya. Air zam-zam berhubungan dengan upacara Jodhangan Goa Cerme karena sebelum pelaksanaan *slametan* maka warga meminta air zam-zam menggunakan wadah. Air zam-zam bagi masyarakat Srunggo 1 dan Srunggo 2 merupakan simbol dari kehidupan dengan adanya air kehidupan masyarakat menjadi sejahtera. Air selain sebagai kebutuhan untuk tubuh juga sebagai kebutuhan utama bagi para petani yaitu untuk pengairan sawah.

Penyebutan nama air zam-zam belum diketahui secara pasti, tapi masyarakat menyakini bahwa air zam-zam ini berasal dari cerita Sunan Kalijaga yang membawa air zam-zam di Goa Cerme ini. Air zam-zam ini juga tidak habis walaupun diambil berkali-kali. Air zam-zam tersebut berada di dalam gua dan berada di cekungan batu besar untuk menampung. Tempat air zam-zam tidak terlalu besar tetapi uniknya air tersebut tidak pernah habis meskipun diambil terus menerus.



Gambar 2. Air zam-zam (Andriyan, 2020)



Gambar 3. Air zam zam (wikipedia)

Ada pula cerita tempat-tempat pertapaan di dalam gua yang menjadi tempat bertemunya para wali untuk bermusyawarah dalam rangka kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Bahkan ada mitos yang mengatakan konon Goa

Cerme sebagai tempat untuk peristirahatan dan musyawarah dalam penentuan makam raja-raja Mataram yang terletak di Imogiri. Oleh karena itu, Goa Cerme sampai saat ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Srunggo. Hal ini juga berkaitan dengan kata cerme yang konon diyakini memiliki dua definisi yaitu dari kata cermin yang merujuk pada kesepakatan para sunan dan tempat ceramahnya Sunan Kalijaga.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Kuntowijoyo mitos sebenarnya menjadi bagian dari budaya. Pada masyarakat Indonesia khususnya Jawa, mitos benar-benar menjadi kekuatan sejarah yang mendapat perhatian bagi yang mempercayainya. Bahkan menjadi salah satu pintu untuk memahami budaya dalam kehidupan bermasyarakat (Kuntowijoyo, 2013: 111). Berkaitan dengan pandangan tersebut, orang Jawa khususnya masyarakat Dusun Srunggo juga tidak terlepas dari unsur mitos tersebut khususnya terkait dengan tradisi *jodhangan*.

Para wali mencari tempat untuk makam raja-raja, salah satu wali menjatuhkan tanah di wilayah Kajor, namun ada laporan dari bangau ke wali bahwa lokasi yang dimaksud untuk makam ada rumah semutnya sehingga oleh para wali disepakati pindah ke Pajimatan (Makam Raja-Raja Imogiri). Dalam upacara *jodhangan*, bapak Sutardi sebagai Pak Kaum menjelaskan sejarah upacara agar warga tidak salah niat dalam melaksanakan tradisi *jodhangan*.

Tradisi ini walaupun diselenggarakan di pelataran goa bukan dimaksudkan untuk minta pada jin atau benda-benda yang ada di dalam gua. Keyakinan masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut karena Goa Cerme dipercayai dulunya menjadi tempat para wali untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini yang diyakini masyarakat Dusun Srunggo bahwa di dalam gua terdapat jejak peninggalan para wali adalah adanya mustaka dan gamelan yang berbahan batu.

Tradisi *jodhangan* adalah tradisi *sedekahan* ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai permohonan agar senantiasa mendapat keselamatan dan berkah dari Sang Pencipta (Munawaroh, 2019: 95). Lebih khusus ungkapan tersebut ditunjukkan sebagai rasa syukur penduduk desa atas hasil panen yang baik. Hasil panen padi yang melimpah biasanya bersamaan dengan hasil tanaman lain berupa buah-buahan dan sayur-sayuran membuat warga hidup sejahtera dengan sandang, pangan, dan papan terpenuhi. Upacara tradisi ini dilakukan oleh warga Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul yang dilaksanakan di pelataran Goa Cerme secara turun temurun.

Slametan atau *jodhangan* memiliki pengertian meminta selamat dan meminta berkah atau mendapat (*ngalap*) berkah para wali, karena dahulu para wali pernah berada di Goa Cerme untuk musyawarah. Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis oleh Beatty yang mengungkapkan bahwa *slametan* adalah ritual untuk hidup.

“The slametan is a rite for the living, the sedhekah a prayer meal for the dead. These events can be combined, but conceptually they are separate matters and their status within the whole syncretic complex is different. Some say that the slametan is Javanese, the sedhekah Islamic; but this is to anticipate. In general terms, the purpose of the slametan is to create a state of well-being, security, and freedom from hindrances of both a practical and spiritual kind ± a state which is called slamet” (*Slametan* adalah ritual untuk hidup, *sedhekah* makanan doa untuk orang mati. Peristiwa ini dapat digabungkan, tapi secara konseptual mereka adalah masalah yang terpisah dan status mereka dalam keseluruhan kompleks sinkretik berbeda. Ada yang bilang *slametan* itu Bahasa Jawa yang *sedhekah* Islam; tapi ini untuk mengantisipasi. Secara umum, tujuan *slametan* adalah menciptakan keadaan kesejahteraan, keamanan, dan kebebasan dari rintangan-rintangan praktis dan jenis spiritual ± suatu keadaan yang disebut *slamet*). (Beatty, 1999:30)

Geertz juga menjelaskan soal *slametan* sebagai berikut:

“Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia: *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-aulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong-menolong dan bekerjasama. (Geertz, 2014: 3)

Tradisi *sedekahan* ini sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan bersih desa (*merti dusun*). Namun seiring berkembangnya waktu, terjadi perubahan kata dari bersih desa ke *jodhangan* sekitar tahun 1975-an. Sampai saat ini masyarakat lebih sering memakai istilah *jodhangan* sebagai nama upacara yang rutin mereka lakukan setiap tahun di pelataran Goa Cerme tersebut.

Siti Munawaroh juga menyebutkan atas dasar wawancara dengan Bapak Purwadi selaku Kepala Dusun Srunggo, pada tahun 1997 Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan warga masyarakat setempat telah bersepakat untuk mengembangkan upacara tradisi *jodhangan* (Munawaroh, 2019: 96). Istilah *jodhangan* muncul bersamaan dengan

penggunaan *jodhang* dalam prosesi upacara tersebut. Menurut bapak Wadi, *jodhang* digunakan sebagai alat mengangkut makanan dari terminal Dusun Srunggo ke pelataran Goa Cerme terinspirasi dari *jodhang* yang digunakan untuk mengangkut kelengkapan orang yang akan menikah.

Menurut bapak Wadi, *jodhang* terinspirasi dari alat yang digunakan mengangkut hantaran upakarti kelengkapan orang yang akan menikah. Bentuknya panjang sekitar 2 meter terbuat dari kayu, dan dipikul empat orang yang berisi macam-macam makanan, pakaian calon pengantin dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena pada tahun 1940-an, *jodhang* sudah jarang digunakan dalam acara pernikahan. Melihat keadaan tersebut sekitar tahun 1975-an para pemuka masyarakat sepakat melestarikan *jodhang* sebagai wadah dalam upacara tradisi mertu Dusun yang digunakan untuk membawa makanan dari terminal ke pelataran Goa Cerme. Hingga pada perkembangannya tradisi tersebut berubah nama menjadi tradisi *jodhangan*.

Lebih jelasnya tradisi *jodhangan* berasal dari kata *jodhang* yang merupakan tempat atau kotak terbuat dari kayu berbentuk mirip miniatur rumah yang berfungsi untuk menampung nasi uduk, *ingkung* yang telah dibungkus besek, sayuran, dan berbagai buah-buahan sebagai hiasan pada bagian luar. Nasi uduk dan *ingkung* tersebut dibawa ke halaman Goa Cerme untuk didoakan kemudian disedekahkan kepada pengujung dan peserta upacara tersebut.



Gambar 4. *Jodhang* yang telah dihias dengan hasil bumi (Aji, 2017)

Sedekahan sudah dilakukan turun temurun oleh warga Dusun Srunggo sejak dahulu, namun sebelum tahun 1990-an terdapat cerita mengenai pengalaman tidak melaksanakan *sedekahan*. Bersamaan dengan hal tersebut sering terjadi kecelakaan atau musibah di Dusun Srunggo, seperti masyarakat yang sering mengalami kecelakaan saat berkendara sehingga sekitar tahun 1985-1990 para sesepuh desa mengajak warga Dusun Srunggo untuk menghidupkan kembali *sedekahan* di gua dan warga bersepakat untuk memulai kembali mengadakan *sedekahan* di Goa Cerme (Sutardi,2020).

Sebelum tahun 1975 *sedekahan* tidak memakai *jodhang* tapi memakai tempat khusus yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang disebut dengan *panjang ilang*. *Panjang ilang* adalah tempat berupa daun kelapa atau janur yang dianyam menjadi keranjang, yang di dalamnya berisi *uborampe slametan* berupa *sego golong*, *lauk pauk*, dan *sekar boreh abon-abon* (Giri, 2010:38). Kemudian sekitar tahun 1975-an mulai kembali memakai *jodhang* untuk membawa nasi uduk dan *ingkung* ke Goa Cerme.

Pada zaman dahulu *jodhang* diarak dan dipanggul dari Dusun Srunggo 2 dari terminal lama tepatnya di sebelah utara rumah bapak Wadi (mantan Lurah Selopamioro) ke Goa Cerme. Menurut keterangan Kepala Dusun Srunggo mulai tahun 2009 *jodhang* dibawa dengan truk. Berkaitan dengan hal tersebut perubahan yang terjadi pada sarana

dan prasarana mengangkut *jodhang* diakibatkan karena jalan untuk menuju ke pelataran Goa Cerme berliku dan naik bukit, sehingga para warga bersepakat menggunakan truk.

Tradisi *jodhangan* disiapkan oleh panitia dari Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2. Panitia ini terdiri dari Ketua RT dan tokoh masyarakat dari dua dusun tersebut. Panitia ini membagi kerja secara detail sesuai dengan tugas masing-masing, seperti mengurus acara di terminal (tempat berkumpul *jodhang* dan kesenian dalam rangkaian acara *jodhangan*), pembawa acara, *pawon* (dapur), yang memasang umbul-umbul, pentas seni dan lain-lain sebagainya. Dahulu pernah terjadi saat tradisi Jodhangan Goa Cerme berlangsung, panitia dan warga Dusun Srunggo menggunakan pakaian Jawa tetapi pada saat ini hanya panitia yang menggunakan pakian adat Jawa tersebut.

Tradisi *jodhangan* di Goa Cerme dilakukan setiap tahun pada bulan Besar Zulhijah pada Minggu Pahing. Jika di bulan *Besar* tersebut tidak ada ada Minggu Pahing maka pelaksanaannya digeser pada bulan selanjutnya yaitu di bulan Sura pada Minggu Pahing. Bulan Sura bagi kebanyakan orang diartikan sebagai bulan yang sangar, menyeramkan bahkan diidentikkan sebagai bulan yang penuh bencana, bulannya para hantu, lelembut, setan dan sejenisnya. Namun, pemahaman tersebut ternyata sangat berbeda dengan pemahaman di kalangan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta, karena bulan Sura dimaknai sebagai bulan suci atau bulan penuh rahmat sehingga orang harus melakukan introspeksi diri, *manekung* dan melakukan *laku maladihening* atau mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Giri, 2010: 53).

2. Prosesi dan Deskripsi Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme

a. Prosesi dan Deskripsi

Upacara *jodhangan* ini dipersiapkan oleh panitia sebelum dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan. Biasanya panitia dibentuk enam bulan sebelumnya. Panitia dibentuk oleh dua dusun yaitu Srunggo 1 dan Srunggo 2. Kepala dukuh dan ketua RT beserta warga yang ditunjuk berkumpul untuk membentuk kepanitian yang merupakan perwakilan dari dua dusun tersebut.

Sehari sebelum upacara beberapa warga yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu sudah menyiapkan bahan-bahan seperti daging ayam, sayuran, buah-buahan, dan *jajanan pasar*. Persiapan dilakukan di setiap RT di dua dusun. Srunggo 1 terdapat 10 RT dan Srunggo 2 ada 12 RT. Tugas bapak-bapak ialah menyiapkan *jodhang* dan menghiasnya dengan hasil bumi pada di sisi luar *jodhang*. Sedangkan ibu-ibu berbelanja kebutuhan untuk memasak nasi uduk, *ingkung* dan makanan pelengkap

lainnya. Menghias *jodhang* dilakukan pada malam hari sedangkan memasak di pagi hari yang dimulai pada pukul 14.00 WIB.

Masakan utama yang dimasak adalah nasi uduk dan juga *ingkung*. *Ingkung* yang dimasak cukup banyak dihitung berdasarkan jumlah keluarga yang berada di RT masing-masing berkelipatan dua. Jika di sebuah RT ada 30 kepala keluarga maka nasi uduk yang dibungkus menjadi 60 besek, 30 besek untuk dibawa masing-masing keluarga, 30 besek lainnya dimasukkan di dalam *jodhang*.

Nasi uduk yang dimasukkan di dalam besek dilengkapi dengan sayuran yang terdiri dari lalapan ada tempe goreng, jengkol, kobis, *dele ireng* goreng, krupuk goreng diaduk jadi satu juga ditambahkan sambel kacang diletakkan secara terpisah. Nasi uduk dan pelengkap yang telah dimasukkan ke dalam besek dimasukkan di dalam *jodhang* yang nantinya akan disedekahkan pada waktu upacara di halaman Goa Cerme.



Gambar 5. Lokasi yang disebut terminal oleh masyarakat Srunggo (Aji, 2017)

Jodhang yang berisi nasi uduk dan *ingkung* yang sudah dibungkus di dalam besek dibawa ke terminal lama pada pukul 07.00 WIB. Terminal lama ini terletak di depan rumah mantan Lurah Selopamioro yang bernama Bapak Wadi. Terminal lama hanya hamparan tanah biasa yang tidak terlalu luas serta tidak ada bangunannya. Terminal lama ini terletak tepat di sisi jalan yang bersebrangan dengan rumah Bapak Wadi.

Di terminal lama inilah prosesi upacara *jodhangan* dimulai. Masing-masing RT dari Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 membawa *jodhang* untuk diletakkan di jalan sebelah terminal ini. *Jodhang* ditata rapi dari depan sampai belakang yang berjumlah 23, yang 22 mewakili RT, yang 1 mewakili dusun. Tradisi *jodhangan* ini ada dua fase proses upacara, fase pertama dilakukan di Dusun Srunggo 2 tepatnya di terminal lama dan fase ke dua dilakukan di halaman Goa Cerme.

Fase pertama terdapat kegiatan seni, sambutan-sambutan dan pemotongan janur sebagai tanda pengarakan *jodhang* ke Goa Cerme. Kegiatan seni yang tampil adalah *jathilan*, *gejog lesung*, karawitan, *bregada*, dan *hadroh*. Kegiatan seni ini tampil di sebelah *jodhang* yang telah ditata di tengah jalan, sehingga kegiatan seni dilakukan di sisi kiri dan kanan jalan *jodhang*.

Kegiatan seni ini biasanya dilakukan oleh warga setempat dan berlangsung mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Bersamaan dengan perkembangan pariwisata Goa Cerme, tradisi *jodhangan* kemudian dikemas lebih menarik dengan konsep “semi festival budaya”. Suguhan acara seperti tarian dan gamelan mulai digunakan sebagai pengiring *jodhang* ketika berhenti di terminal Dusun Srunggo. Menurut bapak Wadi hiburan seperti *gejog lesung*, *jathilan*, dan lain sebagainya muncul pada tahun 1990-an yang selalu diperankan oleh masyarakat asli Dusun Srunggo dan sekitarnya. Dengan demikian tujuannya agar menjadi daya tarik, kebanggaan, sekaligus semangat masyarakat Dusun Srunggo untuk tetap *nguri-uri* atau melestarikan kebudayaan.



Gambar 6. Kesenian *Jathilan* (Aji, 2017)



Gambar 7. Kesenian Karawitan (Aji, 2017)

Kegiatan seni akan berakhir sekitar pukul 10.00 WIB, kemudian dilanjutkan sambutan dari kepala dusun, kepala desa, camat, perwakilan dari kraton atau pemerintah daerah provinsi kemudian pemotongan janur yang dilakukan oleh pejabat paling tinggi yang hadir pada saat itu. Urutan posisi saat berkumpul di jalan samping terminal yaitu perempuan paling depan (*domas*), *jodhang* yang berjumlah 23, dan kesenian berada di pinggir *jodhang* di dua sisi.



Gambar 8. Pemotongan janur dilakukan oleh pejabat yang paling tinggi (Aji, 2020)

Domas membawa pisang yang ditaruh dalam *panjang ilang*. Kesenian *gejog lesung* biasanya berada di selatan jalan sama dengan karawitan. Sedangkan *hadroh*

dan *jathilan* di utara jalan. Setelah *jodhang* tiba dan telah ditata rapi, kesenian mulai dimainkan dari *Sholawatan/hadroh*, *jathilan* dan karawitan.

Bregada biasanya paling akhir datang dari arah berlawanan untuk mengantarkan air zam-zam di kendi yang telah disediakan di sisi selatan *jodhang* yang telah ditata sebelumnya. Kesenian *hadroh* mengiringi saat *jodhang* diarak sampai halaman Goa Cerme. Kegiatan seni ini sudah disiapkan jauh-jauh hari dan dilatih oleh tokoh seni setempat. *Gejog lesung* dilatih oleh Ibu Tatik, *hadroh* oleh Bapak Wiyono yang berasal dari dusun lain yaitu dari Dusun Kalidadap, karawitan dilatih oleh Bapak Sarjono dan *jathilan* oleh Bapak Subadi.

Khusus untuk *bregada* memiliki tugas membawa/mengiring air zam-zam yang telah diambil sebelumnya yang akan ditaruh dalam kendi besar/*bogor* di depan rumah pak Dalang bersebelahan dengan rumah pak Wadi dan dibagikan ke 22 kendi di dekat *bogor* tersebut. 22 kendi mewakili jumlah RT yang ada di dua dusun tersebut. Kendi besar atau disebut *bogor* sudah berisi air biasa, air zam-zam yang dibawa oleh *bregada* ditambahkan sebagai sebuah syarat.



Gambar 9. Air zam zam yang akan dibagikan ke setiap kendi (Aji, 2019)



Gambar 10. Penuangan air zam zam ke kendi (Aji, 2019)

Urutan posisi saat pemotongan janur, ada perempuan berjumlah 6 orang (bisa berubah tiap waktu) berjejer 2 ke belakang menjadi 3 shaf yang sering disebut *domas*. Di belakang *domas* berjejer *jodhang* yang berjumlah 23 buah memanjang ke belakang. Pemotongan janur dilakukan sebagai tanda dimulainya arakan *jodhang* ke Goa Cerme. Setelah janur dipotong arak-arakan berjalan menuju Goa Cerme, *jodhang* kemudian dipanggul dan dibawa sejauh 100-200 meter lalu dinaikkan ke atas truk dan dibawa ke Goa Cerme dengan truk dan warga mengikuti di belakangnya.



Gambar 11. Kirab di terminal (Aji, 2019)

Menurut penuturan bapak Wadi peserta kaum pria disarankan memakai pakaian Jawa komplit, seperti *jarit*, *surjan*, blangkon atau *udeng*, dan keris pada saat acara berlangsung. Namun tidak dapat dipungkiri pada saat ini terkadang banyak masyarakat yang hanya mengambil praktisnya saja dengan berpakaian rapi tanpa adat Jawa. Hal ini kemudian direspon oleh beberapa RT untuk menyediakan pakaian adat yang berupa *surjan* dan *beskap* untuk dipinjamkan, Untuk pakaian khusus panitia sudah disiapkan sebanyak 20 buah pakaian adat Jawa komplit dari atas ke bawah.

Sesampainya di halaman Goa Cerme, *jodhang* diturunkan dari truk dan dibawa ke halaman Goa Cerme. Isi *jodhang* yang berisi nasi uduk dan *ingkung* dikeluarkan dan ditata di halaman. Warga yang mengikuti di belakang truk setelah sampai di halaman gua, warga mencari posisi masing-masing dan mengitari nasi uduk yang telah ditata.

Warga juga membawa besek sendiri yang berisi nasi biasa dan *uborampenya*/pelengkapannya. Besek yang dibawa warga di dalamnya juga sudah ada besek kecil berisi nasi uduk dan *ingkung* yang dibawa dari tempat ketua RT masing-masing. Besek yang dibawa warga juga terdapat daging kerbau, walaupun hanya sedikit. Menurut Bapak Sutardi (kaum Dusun Srunggo 2), ada warga yang beranggapan jika sudah ada warga lain yang membawa daging kerbau, maka besek dari warga yang tidak mampu beli daging kerbau bisa tidak ada daging kerbaunya.

Cerita penggunaan kerbau dituturkan oleh Bapak Wadi yang berawal dari nenek moyang dan seseorang yang melakukan syukuran karena doanya terkabul. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian daging kerbau selalu digunakan sebagai bahan pokok yang wajib hadir setiap pelaksanaan upacara tradisi Jodhang Goa Cerme. Jika dahulu warga memotong kerbau satu (*kebo siji*) untuk dibagi-bagikan sebagai kelengkapan upacara, pada perkembangannya kini hanya menyertakan masakan daging kerbau yang dibeli dari pasar.



Gambar 12. Isi *jodhang* yang telah ditata di halaman Goa Cerme (Dimas, 2020)

Setelah sampai di halaman Goa Cerme selanjutnya menata besek dan pembukaan acara. Acara ini biasanya dibuka oleh bapak Ponijo dari Srunggo 1, kemudian sambutan dari kelurahan, dinas kebudayaan, tahlilan, pembacaan hajat dari para pengunjung, penjelasan simbol-simbol, doa, dan terakhir pembagian nasi uduk ke pengunjung. Para pengunjung yang punya hajat biasanya membawa nasi uduk dan *ingkung* utuh untuk disedekahkan.

Pengunjung yang punya hajat dan membawa nasi uduk dan *ingkung* biasanya cukup banyak. Sehingga nasi uduk dan *ingkung* yang dibagikan kepada pengunjung dari luar Dusun Srunggo cukup berlimpah. Nasi uduk ini dibagikan kepada pengunjung menggunakan wadah kecil/*takir*. Pengunjung yang punya hajat bisa lebih dari 20 orang. Warga Dusun Srunggo 1 dan 2 membawa besek sendiri dari rumah untuk dibawa di upacara Goa Cerme. Besek yang dibawa warga ini diikutkan dalam upacara ini agar mendapat berkah. Setelah upacara selesai besek dibawa pulang untuk

dimakan sendiri bersama keluarga. Pada Pukul 14.00 WIB dilanjutkan acara seni pertunjukan seperti *jathilan* hingga pukul 16.00-17.00 WIB, dan acara selanjutnya yaitu pertunjukan wayang kulit yang dimulai pada malam hari.

b. Penjelasan Makna

Dalam tradisi *jodhangan* ada hasil tani yang jadi bahan utama *sedekahan* yaitu beras yang dibuat nasi uduk dan nasi biasa. Bumbu-bumbu dan juga hasil pertanian lainnya yang berupa buah-buahan dan sayuran disertakan sebagai hiasan yang ditempatkan di sisi luar *jodhang*. Hasil tani yang disertakan dalam upacara ini juga bentuk sedekah dari hasil bumi dengan harapan serta doa hasil pertaniannya baik dan melimpah.

Tradisi *jodhangan* ini juga memiliki makna-makna dan hal ini dijelaskan oleh Bapak kaum selaku pembaca doa saat upacara. Bapak kaum yang biasanya bertugas untuk menjelaskan sejarah dan makna dari berbagai produk pertanian dan olahannya adalah Pak Sutardi yang merupakan warga Srunggo 2. Beliau menjelaskan soal *sego putih* atau disebut *sekul sepuh*, *jajanan pasar* dan *sego* uduk atau *sego suci/sekol suci*, dan *sekul rosul* beserta bumbu *ulam* atau *ingkung*.

1) Sego Putih

Sego putih biasanya dibawa oleh warga dengan besek yang berisi nasi putih dengan pelengkap yang berupa bakmi, sambel goreng, tempe, tahu goreng, ayam, daging kerbau yang dibawa warga. *Sego putih* atau *sekul sepuh* ini memiliki tiga hal pokok, pertama untuk mengingatkan bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam dan Hawa sebagai pengingat awal mula manusia. Kedua *sego putih* mengingatkan adanya Nabi Ilyas dan Nabi Khidir.

Nabi Ilyas yang menguasai tegal kepanasan, *oro-oro*, tegalan (hutan, kebun, sawah) dan Nabi Khidir yang menguasai air (segala jenis air baik laut maupun tawar). Adanya penjelasan soal Nabi Ilyas dan Nabi Khidir ini dimaknai bahwa manusia tidak boleh *sewiyah-wiyah/semena-mena* dengan alam, alam memberi manfaat, jika ada bahaya alam bisa membantu. Alam ini memiliki empat inti yaitu air, tanah, angin, dan api. Pak Sutardi menjelaskan yang paling kuasa adalah Allah dan perwakilannya adalah para nabi.

Ketiga *sego putih* dimaksudkan ngabekteni/mengingat ajaran para wali, pengingat ajaran para wali dan ngabekteni/pengingat tahun atau waktu yang berupa *windu* dan *pawukon*, tahun 8 windu 4, *sewindu* ada 8 tahun, setiap *windu* ada

namanya sendiri, *jangkepe* (lengkapnya) Wuku ada 30, pawukon ada 30, *jangkepe* itungan, biar hitungan lengkap yang juga menyinggung *papat kiblat lima pancer*.

2) *Jajanan Pasar*

Selain penjelasan *sego putih* Bapak kaum juga menjelaskan soal *jajanan pasar* atau *tumbasan peken*. Dalam *jajanan pasar* ini salah satunya adalah pisang yang biasanya memakai pisang raja, bahwa semua permintaan dimintakan pada raja atau yang paling berkuasa yaitu Tuhan. Selain pisang di dalam satu tempat dengan pisang raja juga diisi dengan buah-buahan lain seperti salak, jeruk, kacang tanah yang telah direbus dan jajanan lain. *Jajanan pasar* atau *jajanan peken* dimaksudkan *ngabekteni* Nabi Sulaiman yang menguasai semua hewan yang besar maupun yang kecil.



Gambar 13. Pisang Raja dan *Jajanan Pasar* (Dimas, 2020)

3) Nasi Uduk

Penjelasan selanjutnya adalah nasi uduk atau *sego suci* atau *sekol suci* atau *sekol rosul* dan *bumbu ulam/ingkung*. Nasi uduk berisi kobis, kecambah, jengkol, kedelai hitam goreng, tempe goreng dan kerupuk yang telah dibungkus dengan plastik serta *ingkung*. Nasi uduk dan *ingkung* ini sebagai bentuk *ngabekteni* Nabi Muhammad dan keluarganya serta empat sahabat yang dikenal *khulafaur rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali). Nabi Muhammad diyakini bisa memberi syafaat, sehingga masyarakat berdoa mengharapkan bisa mendapat syafaat/pertolongan dari Nabi Muhammad.



Gambar 14. Nasi Uduk (Dimas, 2020)

Setelah penjelasan makna yang disampaikan oleh Bapak Sutardi sebagai kaum dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin Bapak Abdul Shakur yang merupakan Pak Kaum dari Srunggo 1. Setelah selesai berdoa, panitia membagi nasi uduk pada pengunjung dan setelahnya warga merayakannya dengan saling berebut hasil bumi yang buat hiasan di *jodhang*.



Gambar 15. Bapak Sutardi (Pak Kaum) sedang membaca doa (Andreas, 2020)



Gambar 16. Sedekah nasi uduk yang telah dibagikan ke warga dan pengunjung (Andrean, 2020)

4) Bunga atau Sekar Koyong

Menurut wawancara dengan bapak Sutardi ketika upacara Jodhangan Goa Cerme berlangsung maka beberapa pengunjung juga meminta berkah dengan membawa nasi uduk dan *ingkung* sendiri. *Uborampe* yang dibawa biasanya lengkap dan lebih dari itu pengunjung juga membawa beberapa macam bunga. Bunga tersebut memiliki makna yaitu untuk berbakti kepada Dewi Masitoh. Menurut cerita bapak Sutardi, Dewi Masitoh merupakan wanita yang kuat imannya karena dulunya pernah mendapat ajakan untuk menyembah Firaun. Namun karena imannya begitu kuat dan taat kepada Allah maka Dewi Masitoh rela jika diri dan anaknya dibakar.

Keimanan Dewi Masitoh yang taat kepada Allah menjadi cerita yang harum dan wangi seperti bunga. Bunga yang diletakkan diatas jajan pasar biasanya sering dibawa oleh para pengunjung. Warga Dusun Srunggo biasanya tidak menggunakan bunga karena takut menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.

3. Nilai-Nilai Histori, Filosofi, Sosiologi, Antropologi, Edukasi Serta Prosesi Upacara Adat Jodhangan Goa Cerme

Dalam setiap penyelenggaraan upacara tradisional di Jawa, khususnya Dusun Srunggo selalu ada gagasan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini yang dimaksud gagasan dan nilai-nilai yaitu sesuatu hal yang dianggap penting dan memberikan hal yang positif. Menurut Isna nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Isna, 2001:7).

Dalam tradisi Jodhangan Goa Cerme sendiri ada beberapa nilai yang akan dibahas yaitu nilai histori, filosofi, sosiologi, antropologi, serta edukasi. Aspek pada nilai-nilai tersebut memiliki makna sendiri seperti nilai historis yang membahas upacara *Jodhangan* dengan sejarah dan mitos-mitosnya. Nilai filosofi yang membahas makna tentang sarana dan prasarana yang digunakan dalam tradisi tersebut seperti menggunakan nasi biasa, *jajanan pasar*, dan nasi uduk. Nilai sosiologi menjelaskan bahwa kegiatan ini menunjukkan solidaritas, kerja sama dan gotong royong.

Selanjutnya nilai antropologi yang menjelaskan tentang spiritualitas warga dan nilai edukasi menjelaskan pembelajaran yang didapat dari upacara itu sendiri. Nilai yang terkandung dalam tradisi *jodhangan* memiliki bukti bahwa upacara Jodhangan Goa Cerme mengandung kebaikan untuk masyarakat Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2. Aspek ini menjadi penting karena merupakan sumber informasi budaya yang tidak tertulis dan dijadikan pedoman dalam interaksi sosial. Lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Historis

Nilai historis dari tradisi *jodhangan* tidak terlepas dengan cerita atau mitos mengenai wali khususnya Sunan Kalijaga. Hal ini berkaitan erat dengan cerita turun-temurun terkait para wali yang konon dahulu menjadikan Goa Cerme sebagai lokasi dakwah. Tidak ada catatan tertulis yang menunjukkan para wali pernah di sana, bukti yang ada adalah dari cerita turun-temurun yang diyakini oleh warga Dusun Srunggo.

Mitos ini bukanlah sekedar cerita semata tapi memiliki pengaruh dan memberikan arah pada perilaku atau tindakan manusia sehingga dalam upacara *jodhangan* para wali mendapatkan tempat khusus dalam sejarah upacara tradisi Jodhangan Goa Cerme. Lestari menjelaskan berbagai goa di sekitar goa Cerme. Goa

Cerme dikelilingi oleh gua lain yang lebih kecil, seperti Goa Dalang, Goa Ledek, Goa Badut, dan Goa Kaum yang dianggap masih kramat dan hingga saat ini bagi sebagian orang yang masih percaya tempat ini masih sering digunakan sebagai tempat bersemedi untuk *ngalap berkah*. Nama berbagai gua yang ada adalah sebagai berikut:

- 1) Goa Dalang digunakan untuk semedi para dalang;
- 2) Goa Ledek digunakan untuk semedi para sinden;
- 3) Goa Badut digunakan untuk semedi para komedian; dan
- 4) Goa Kaum digunakan semedi para kiai. (Lestari, 2018; 7)

Berkaitan dengan hal tersebut mitos tentang para wali di Goa Cerme pada perkembangannya memberikan panduan keagamaan dan praktik kehidupan yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Van Peursen;

“Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba: lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau yang menghibur saja, mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia-dunia ajaib. Bukan, mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Turut ambil bagian dinamakan partisipasi” (Peursen: 1976: 37).

Mitos-mitos yang berkembang kemudian memiliki hubungan kesejarahan yang kuat. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam tradisi desa sangat jarang sejarah mereka tercatat dalam sebuah tulisan. Fakta di lapangan tradisi tutur menjadi tradisi yang paling umum untuk diwariskan secara turun-temurun, sehingga kisah-kisah wali di Goa Cerme menjadi cerita turun-temurun yang mereka rawat melalui upacara adat.

Berkaitan dengan hal tersebut upacara Jodhangan Goa Cerme merupakan tradisi budaya yang sangat kental dengan pengaruh Agama Islam. Budaya dan agama kemudian benar-benar menyatu dalam upacara tradisi *jodhangan*, sekaligus menjadi ciri khas dari model dakwah para wali khususnya Sunan Kalijaga. Lebih lanjut melalui upacara-upacara tradisi keagamaan, cerita dan mitos ini terawat dengan sangat baik.

Selaras dengan hal tersebut Van Peursen juga mengungkapkan tiga fungsi mitos. Mitos memiliki fungsi, pertama mengenai munculnya kesadaran manusia bahwa ada kekuatan gaib, kedua mitos juga memberikan jaminan masa kini, dan yang ketiga mitos memberikan pengetahuan tentang dunia (Peursen, 1976: 38-41).

Sejarah dan mitos menjadi faktor penting dalam tradisi *jodhangan*. Tradisi *jodhangan* terbangun dari sejarah lisan tentang para wali yang menyebarkan agama Islam di wilayah Dusun Srunggo. Para wali menjadi aktor penting tradisi *slametan/jodhangan* tetap hidup secara turun temurun dengan pengaruh agama Islam. Maka dalam setiap upacara *jodhangan* kisah para wali selalu disinggung.

Selain sejarah lisan, mitos yang terbangun adalah adanya peninggalan para wali yang berada di dalam Goa Cerme. Peninggalan itu menjadi penguat keyakinan masyarakat terhadap keberadaan para wali yang pernah tinggal di wilayah mereka khususnya di Goa Cerme. Cerita Goa Cerme dan tradisi *jodhangan* tidak berdiri sendiri tapi saling terkait.

b. Nilai Filosofi

Kebudayaan Jawa memiliki keunikan tersendiri dalam sistem kebudayaannya, karena banyak menggunakan simbol dan lambang sebagai sarana atau media untuk menyampaikan nasehat (Koentjaraningrat, 1994: 384). Simbol-simbol inilah yang kemudian telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik dalam bertingkah laku, ilmu pengetahuan, maupun religinya.

Penjelasan mengenai simbol-simbol dalam tradisi, khususnya *Jodhangan Goa Cerme* mempunyai makna filosofis karena menjelaskan eksistensi keberadaan manusia, keselarasan dengan alam, dan juga spiritual terkait syafaat atau pertolongan dari nabi di hari akhir. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat simbol-simbol dalam upacara tradisi *jodhangan* sebagai sarana untuk menunjukkan maksud dan tujuannya. Salah satu *uborampe* dan sesaji yang ada dalam tradisi *Jodhangan Goa Cerme* adalah *sego putih*.

Makna *sego putih* yang pertama menjelaskan tentang asal manusia berasal dari Adam dan Hawa merupakan penjelasan eksistensial atau penjelasan dari mana manusia berasal. Penjelasan *sego putih* juga memiliki makna mengingatkan manusia kepada Tuhan sebagai pembuat kehidupan dan pengingat asal mula manusia itu sendiri. Penjelasan *sego putih* yang kedua terkait dengan Nabi Ilyas dan Nabi Khidir merupakan nilai keselarasan terhadap lingkungan. Orang tidak boleh semena-mena

terhadap alam karena ada yang menunggu/merawat/memiliki. Hal ini berkaitan dengan penguasa daratan yang digambarkan oleh Nabi Ilyas dan air/laut yang digambarkan oleh Nabi Khidir wajib untuk dijaga dengan baik karena daratan dan lautan memberi kehidupan pada manusia.

Penjelasan *sego putih* yang ketiga terkait sebagai sebuah pengingat peran para wali yang juga menjelaskan tentang waktu. Waktu merupakan hal penting dalam hitungan Jawa. Ada keyakinan waktu ada yang baik dan ada yang buruk sehingga dalam melakukan sesuatu waktu perlu diperhatikan.

Lebih lanjut simbol-simbol yang ada dalam tradisi *jodhangan* sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam, yang tercermin pada hubungan horizontal dan vertikal dalam tradisi. Hubungan horizontal terkait dengan hubungan manusia dengan alam, sementara hubungan vertikal terkait hubungan manusia dengan Tuhannya. *Jajanan pasar* menjelaskan peran Nabi Sulaiman sebagai penguasa hewan dan yang merawat hewan.

Hal tersebut memberikan pesan pada masyarakat untuk merawat hewan dan tidak semena-mena dengan makhluk hidup yang ada. Nasi uduk mencerminkan adanya permohonan permintaan dan ampunan atas segala kesalahan tertuju pada pemberi kehidupan yaitu Allah SWT. Nasi uduk merupakan simbol harapan pertolongan dari nabi melalui syafaat di akhirat. Pemakaian simbol-simbol ini dijelaskan oleh Clifford Geertz yang dikutip oleh Abidin dan Sabani;

“Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1974) menegaskan bahwa sebagai hasil pemaknaan tingkah laku manusia atau hubungan sebab akibat, kebudayaan harus dipahami dalam konteks antropologi, yaitu pemaknaan manusia pada simbol-simbol. Dengan demikian, Menurut Geertz, kebudayaan bukan sekedar tradisi yang dikerjakan secara turun-temurun. Pemahaman kebudayaan berkaitan dengan cara pandang masyarakat, cara merasakan, dan berpikir masyarakat terhadap segala sesuatu yang ada di sekelilingnya” (Abidin dan Sabani, 2014: 75).

Dalam tradisi *jodhangan* berbagai simbol itu mengarah pada ajaran Allah. Semua simbol menjelaskan peran para nabi, tapi yang berkuasa atas nabi adalah Allah. Dalam filsafat Jawa dikenal dengan *sangkan paraning dumadi* dan manusia yang bermakna “awal” berarti dari Tuhan dan “akhir” yang berarti menuju Tuhan. Menuju Tuhan itu melalui jalur lahir maupun batin (Ciptoprawiro, 1986:22). Ajaran dalam

tradisi *jodhangan* merupakan ajaran tauhid yang menjelaskan kekuasaan Allah melalui para nabi yang dijelaskan melalui simbol yang ada.

c. Nilai Sosiologi

Dalam tradisi *jodhangan*, masyarakat Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 terlibat hampir di semua aspek. Tradisi *jodhangan* menunjukkan bahwa tradisi ini mencerminkan sistem sosial warganya yang terpelihara dengan baik. Hal ini terlihat dari struktur organisasi dalam masyarakat Dusun Srunggo yang berjalan dengan semestinya. Fakta di lapangan menunjukkan persiapan pelaksanaan tradisi *jodhangan* Goa Cerme dilakukan jauh-jauh hari oleh warga yang diwakili Bapak Kepala Dusun, Ketua RT, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. Hal ini sebagai wujud mencerminkan perencanaan yang matang dalam persiapan pelaksanaan tradisi, sekaligus menunjukkan adanya kerja kolektif. Seperti diungkapkan oleh Bradbury dan Boutillier terkait pendapat Durkheim:

“Durkheim dan fungsionalis berikutnya berpendapat bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik. Masyarakat terbentuk dari struktur-struktur aturan kebudayaan-yakni keyakinan dan praktik yang sudah mantap-yang terhadap keyakinan dan praktik itu warga masyarakat tunduk dan taat (Jones, Bradbury dan Boutillier, 2016: 93).

Sistem sosial yang terbentuk kemudian didukung dengan nilai religi, gotong royong, kerukunan, kebersamaan, pendidikan, solidaritas, dan musyawarah mufakat. Sistem sosial ini pada perkembangannya membentuk sistem yang mapan dengan adanya pembagian kerja dalam proses pelaksanaan tradisi *jodhangan*.

Kerja terstruktur dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi *jodhangan* terwujud selain karena adanya struktur organisasi dusun yang mapan juga karena ada ikatan sosial yang kuat dan rasa memiliki terhadap budaya yang ada di wilayah mereka. Tradisi *jodhangan* menjadi wadah komunikasi dua dusun yaitu Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 dalam kehidupan bermasyarakat baik antar perangkat dusun maupun antar warganya.

Terkadang ada suatu dusun yang tidak akrab dengan dusun lainnya padahal bersebelahan. Sedangkan dua Dusun Srunggo ini punya forum yang mempertemukan mereka untuk bekerjasama, yaitu dengan adanya tradisi *jodhangan*. Dalam tradisi *jodhangan* ini warga dua dusun tersebut bahu-membahu serta bekerjasama agar upacara budaya yang mereka selenggarakan bisa terwujud dengan baik.

Tradisi *jodhangan* juga membentuk adanya solidaritas sosial. Warga bergotong royong baik tenaga maupun dana dalam menyiapkan upacara *jodhangan*. Ada

kesadaran komunal di antara warga dan perangkat dusunnya bahwa tradisi ini tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada partisipasi berbagai entitas dalam masyarakat. Sehingga bisa dilihat dalam tradisi *jodhangan* yang terlibat dari berbagai elemen yaitu dari ibu-ibu, bapak-bapak, kepala dusun, RT, pemuda, seniman, bahkan pihak luar khususnya para pejabat tingkat kalurahan, kapanewon, kabupaten bahkan provinsi.

Solidaritas ini terbangun karena masyarakat desa masih menerapkan solidaritas mekanik. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanik ini adalah hasil pembagian kerja yang sederhana (Jones dkk, 2018: 86). Masyarakat desa berbeda dengan masyarakat modern yang berada di dalam kota yang kompleks kepentingannya.

Masyarakat desa yang identik dengan masyarakat tradisional mempunyai tujuan yang sama dan masyarakatnya cenderung homogen. Tujuan yang sama yang telah disepakati dalam masyarakat yang homogen ini membantu pelaksanaan tradisi *jodhangan*. Tradisi *jodhangan* menjadi mudah dilaksanakan oleh berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat.

d. Nilai Antropologi

Nilai antropologi dari tradisi *jodhangan* adalah keselarasan antara manusia dengan budayanya. Manusia merawat tradisinya dengan nilai-nilai spiritual (hubungan vertikal) dan nilai humanis (hubungan horizontal). Keseimbangan hubungan manusia dengan manusia lainnya dengan alam dan Tuhan kemudian menjadi sebuah satu kesatuan dalam tradisi *jodhangan* melalui simbol-simbol yang ada. Simbol-simbol inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena manusia mengaktualisasikan daya pikirnya melalui simbol-simbol. Seperti diungkapkan oleh Abidin dan Saebani;

“Secara antropologis, perkembangan terpenting dalam evolusi manusia dan karakteristiknya adalah perkembangan kebudayaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kemunculan kebudayaan berhubungan dengan evolusi otak dan perkembangan kemampuan berpikir manusia. Kebudayaan berkembang oleh perkembangan pola komunikasi manusia yang uni, yaitu komunikasi simbolik. Semua makhluk melakukan komunikasi, yaitu menransmisikan informasi tertentu secara *behavioral*. Akan tetapi hanya manusia yang melakukannya dengan menggunakan simbol-simbol” (Abidin dan Saebani, 2014: 70)

Tradisi *jodhangan* terkait dengan tradisi agraris yang berhubungan dengan hasil pertanian. Salah satu doa dan pengharapan masyarakat adalah agar hasil pertanian selalu baik. Tradisi *jodhangan* sendiri masih mendapat pengaruh tradisi Hindu-Buddha dalam ritualnya. Dalam tradisi Islam sendiri dikenal tradisi atau ajaran tentang *sedekahan* atau bersedekah. Tradisi *jodhangan* sendiri masih terdapat pengaruh Hindu-Buddha namun maksud dan pemaknaan berisi ajaran Islam. Para wali songo lah yang punya andil besar dalam mempertahankan ritual tradisi tertentu dengan memberikan pemaknaan dan pengajaran tentang Islam. Hal ini ditegaskan oleh Sunyoto;

“Ditinjau dari aspek kronologi kesejarahan, keberadaan Wali Songo selalu dikaitkan dengan tumbuhnya masyarakat muslim yang memiliki ciri-ciri tidak sama dengan masyarakat yang hidup di era Majapahit. Menurut Nor Huda dalam *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (2007), proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma, dan cara hidup keseharian penduduk lokal.” (Sunyoto, 2017: 184)

Ritual dalam tradisi *jodhangan* masih memiliki corak tradisi dalam masa Majapahit walaupun tidak sama persis tapi beberapa unsur masih sama. Beberapa unsur yang masih ada dalam tradisi *jodhangan* yang hampir sama dengan ritual pada masa Majapahit yaitu adanya tempat khusus, ada waktu khusus, ada sesajen, ada tujuan spiritual, dan busana khusus seperti diungkapkan oleh Sunyoto;

“Pada masa Majapahit, seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu- Buddha. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri-ciri khas: (1) membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih yang lazimnya dianggap sakral; (2) dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat yang juga dianggap sakral; (3) butuh pemain terpilih, yang dianggap suci atau bersih secara spiritual; (4) dibutuhkan sesajen yang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan spiritual lebih diutamakan daripada nilai estetis; (6) menggunakan busana khusus.” (Sunyoto, 2017: 171)

Poin nomor tiga terkait orang suci, dalam tradisi *jodhangan* tidak ada yang dipersonifikasi sebagai orang suci tapi ada Pak Kaum yang dianggap mengetahui soal agama dan bisa menghubungkan dengan yang ilahi melalui doa-doa yang dibacakan. Poin nomor 6 terkait busana khusus sebenarnya dalam tradisi *jodhangan* lebih ke baju

adat Jawa gaya kerajaan Mataram. Saat ini yang memakai hanya panitia atau pihak-pihak terkait. Para pengunjung atau masyarakat saat mengikuti tradisi *jodhangan* memakai baju sehari-hari, tidak memakai baju adat.

e. Nilai Edukasi

Nilai edukasi dalam tradisi *jodhangan* adalah proses belajar dari sejarah, prosesi, dan simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai penciptaan manusia, alam, spiritual, serta pentingnya waktu dari prosesi upacara *jodhangan*. Lebih lanjut *jodhangan* dapat dikatakan menjadi semacam tempat sekolah untuk belajar terkait kebijaksanaan hidup dan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan. Dengan demikian tradisi ini secara tidak langsung telah mengajarkan masyarakatnya mengenai hubungan mereka dengan sejarah masa lalu dan bagaimana menghadapi kehidupan masa depan.

“Satu setengah abad yang lalu filsuf Jerman, Immanuel Kant, sudah menulis, bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana manusia dapat belajar. Dalam kebudayaan manusia tidak hanya bertanya bagaimana sifat-sifat sesuatu, melainkan pula bagaimana sesuatu seharusnya bersifat” (Peursen: 1976: 14).

Tradisi *jodhangan* merupakan salah satu bentuk bukti bahwa ajaran Islam diajarkan dengan pendekatan yang lentur. Agama Islam tidak diajarkan dengan keras tapi menyesuaikan dengan situasi jaman. Hal tersebut diperkuat oleh tulisan KH Said Agil Siraj dalam pengantar buku Atlas Wali Songo;

“Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Dalam dunia pesantren, diterapkan *fiqhul ahkam* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan *fiqhul dakwah*, ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan, yang tertinggi adalah *fiqhul hikmah*, di mana ajaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniawan Hindu dan budha serta kepercayaan lainnya” (Sunyoto, 2017: XI)

Norma-norma keislaman diajarkan melalui simbol-simbol yang mudah diingat dan dipahami oleh masyarakat. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi *jodhangan* merupakan bentuk strategi dakwah dan sarana pendidikan yang tidak membuat gear budaya dengan munculnya ajaran baru. Proses asimilasi antara ajaran Islam dan budaya yang ada waktu itu merupakan bukti bagaimana metode pembelajaran itu mengakomodir budaya yang ada.

Cara-cara dakwah atau pendidikan yang dilakukan para sunan bisa menjadi contoh saat ini bagi ustaz atau pendidik bagaimana menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang baik tanpa kekerasan baik perkataan maupun perbuatan. Para wali telah memberikan contoh bahwa mengajarkan sesuatu itu bisa dengan hikmah dan melalui simbol-simbol yang bisa dipahami oleh murid atau masyarakat umum. Peninggalan para wali ini terbukti terawat sampai saat ini, warga melihat peninggalan para wali melalui tradisi dan simbol-simbol layak untuk terus dirawat dan dipelihara.

4. Manfaat Hasil Kajian dan Strategi Pengembangan Serta Pelestarian Upacara

Adat Jodhangan Goa Cerme

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Adanya berbagai kajian terkait upacara tradisi *jodhangan* akan memberikan gambaran yang jelas terhadap tradisi itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut berbagai detail peristiwa tradisi dari perencanaan dan pelaksanaan peristiwa telah terdokumentasikan dengan jelas. Kajian ini juga bisa menjadi rujukan untuk memberikan penjelasan bagi para pengunjung yang ingin mengikuti upacara tradisi *jodhangan* maupun masyarakat yang ingin berwisata ke Goa Cerme. Bahkan dengan adanya kajian ini masyarakat secara umum bisa langsung mempunyai gambaran umum dan khusus terkait upacara tradisi *jodhangan*.

Lebih lanjut bagi masyarakat Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 kajian ini juga bisa dibaca di masing-masing keluarga sebagai pendukung budaya lisan yang telah hidup secara turun temurun. Terlebih jika kajian ini dijadikan buku saku yang bisa dibaca dengan mudah, maka masyarakat Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2 akan memiliki referensi tertulis yang bisa diakses secara mudah dan bisa menjelaskan tradisi *jodhangan* secara lebih komprehensif. Kajian ini juga bisa mendukung publikasi pariwisata Goa Cerme dengan ciri khas tradisinya yang unik.

b. Manfaat Bagi Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah desa, kabupaten, dan provinsi adalah mempunyai referensi yang bisa menjadi sumber tertulis sebagai upaya pelestarian budaya di wilayah mereka. Adanya dokumen tertulis membantu memberikan gambaran kepada instansi pusat atau lembaga internasional yang ingin mengetahui mengenai tradisi yang berada di DIY, khususnya terkait tradisi *jodhangan* di Dusun Srunggo.

Lebih lanjut salah satu manfaat kajian ini yang penting adalah dapat menjadi rujukan dalam memenuhi prasyarat pengajuan status sebagai warisan budaya takbenda. Bila memperoleh status sebagai warisan budaya takbenda diharapkan upacara tradisi *jodhangan* semakin dikenal dan memberikan dampak lebih luas bagi pemerintah maupun bagi masyarakat luas khususnya Dusun Srunggo. Dengan demikian adanya kajian ini dapat mendukung usaha untuk mendapatkan status warisan budaya takbenda dengan lebih mudah, karena memiliki referensi pendukung berupa kajian tertulis.

c. Manfaat Bagi Dunia Akademis

Berbagai tulisan atau kajian upacara tradisi *jodhangan* akan menjadi rujukan sekaligus melengkapi khasanah tradisi tulis terkait budaya di suatu wilayah. Berkaitan dengan hal tersebut suatu budaya bisa terdokumentasikan dengan aman dan tidak hilang tanpa jejak. Hal ini sebagai bentuk antisipasi karena tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tradisi tertentu saat ini sudah tidak hidup dimasyarakat dan belum terdokumentasikan dalam bentuk foto maupun tulisan dalam berbagai kajian atau buku. Dengan demikian berbagai kajian yang telah dihasilkan mengenai suatu tradisi, khususnya *jodhangan* akan terdokumentasi dengan baik.

d. Strategi

Strategi pengembangan dan pelestarian tradisi *jodhangan* bisa memakai analisis AGIL yang dipaparkan oleh Talcott Parson, seorang sosiolog Fungsionalisme Struktural. AGIL ini merupakan singkatan dari (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Definisi soal AGIL ditulis oleh Ritzer dan dan Goodman:

“*Adaptation* (Adaptasi): Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L). *Latency* (latensi atau

pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Ritzer dan Goodman, 2007: 121)

Adaptasi dalam konsep AGIL memberi ruang pada suatu tradisi untuk bisa hidup dan berkembang. Dengan adaptasi memberikan ruang bagi tradisi untuk menyesuaikan diri dengan zaman dan masyarakatnya. Suatu kebudayaan bisa hidup karena tidak kaku namun fleksibel yang bisa diikuti oleh masyarakat dari zaman ke zaman.

Sebagai contoh, penggunaan *jodhang* dengan diangkut truk merupakan sebuah bentuk adaptasi dari kebutuhan masyarakatnya. Selain itu masyarakat yang mengikuti tradisi *jodhangan* saat ini tidak memakai baju adat, hanya panitia dan pihak-pihak yang berkepentingan yang masih menggunakan baju adat dalam tradisi *jodhangan* juga merupakan bentuk adaptasi.

Goal dalam konsep AGIL juga memberikan gambaran mengenai suatu tradisi bisa dilihat dari tujuan yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan dalam melestarikan suatu tradisi menjadi penting agar tidak kehilangan arah. Tujuan perlu dirumuskan bagi pihak-pihak yang berkepentingan agar dalam praktiknya berbagai aktivitas yang dilakukan mengarah pada tujuan yang telah disepakati.

Misalkan masyarakat Dusun Srunggo dengan pemerintah daerah sepakat untuk mengembangkan tradisi *jodhangan* sebagai sebuah destinasi wisata, maka aktivitas yang disusun akan mengarah ke sana. Masyarakat tidak saja menghidupkan tradisi *jodhangan* sebagai sebuah kebudayaan setempat untuk meminta selamat pada Tuhan tapi juga bisa mengemas tradisi ini menjadi lebih menarik tanpa merusak makna dan nilai dari tradisi itu sendiri.

Integrasi dalam konsep AGIL bisa memberikan gambaran bahwa berbagai komponen yang ada bisa saling mendukung dan bekerjasama. Integrasi bisa mengakomodir unsur lainnya dalam AGIL yaitu Adaptasi, *Goal*, dan *Latency*.

Cerminan dari adanya integrasi ini adalah kerjasama berbagai *stakeholder* dalam mewujudkan terselenggaranya upacara tradisi *jodhangan*. Keterlibatan tersebut dapat dilihat dari peran warga, pemerintah dusun, tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, pemerintah desa, pemerintah kabupaten sampai pemerintah provinsi merupakan bentuk adanya integrasi dalam penyelenggaraan tradisi *jodhangan*.

Latency atau pemeliharaan pola dalam konsep AGIL bisa dipakai dalam pelestarian tradisi *jodhangan*. Pola yang sudah ada di masyarakat Dusun Srunggo dalam merawat tradisi *jodhangan* perlu dijaga atau dipelihara. Peran aktif masyarakat beserta pemerintah setempat dalam mendukung dan menjaga tradisi ini agar terus hidup dan berkembang merupakan modal utama.

Pola yang sudah ada ini terbukti telah berjalan dan membuat pelaksanaan tradisi terus berjalan, walaupun suatu pola bisa berubah tapi jika tidak ada hal khusus maka pola yang sudah lama akan tetap dipakai. Pola yang sudah ada akan membuat masyarakat bisa menularkan tradisi dengan mudah karena tidak membuat bingung dengan perubahan pola yang sudah berjalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai tradisi yang telah diselenggarakan secara turun-temurun, Upacara Tradisi Jodhangan Goa Cerme keberadaannya terus dilestarikan. Upacara ini merupakan ritual adat tahunan di Dusun Srunggo 1 dan Srunggo 2, Selopamiro, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan di pelataran Goa Cerme. Menurut kalender Jawa pelaksanaan tradisi tersebut tepatnya pada hari Minggu Pahing di bulan *Zulhijah* atau bulan *Besar* dan apabila pada bulan tersebut tidak ada hari Minggu Pahing, maka pelaksanaannya mundur ke bulan berikutnya yaitu bulan Sura.

Dalam hal ini penyeleggaraan Upacara Tradisi Jodhangan Goa Cerme sebagai wujud syukur warga Dusun Srunggo atas keberhasilan panen dengan cara membawa sesaji berupa makanan dari hasil bumi baik mentah maupun matang di dalam *jodhang* yang digotong bersama dan dibawa dengan dikirab dari terminal lama di Dusun Srunggo 2 menuju pelataran Goa Cerme untuk melakukan prosesi ritual. Selain sebagai wujud penghormatan kepada para leluhurnya serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Lebih lanjut perlu diketahui bahwa Upacara Tradisi Jodhangan juga mengandung makna bagi masyarakat setempat yang mencakup berbagai nilai-nilai di antaranya nilai historis, nilai filosofis, nilai sosiologis, nilai antropologis, dan nilai pendidikan atau edukasi. Tradisi *jodhangan* mempunyai potensi ekonomi jika dikembangkan menjadi destinasi pariwisata.

Upaya pengembangan dan pelestarian tradisi *jodhangan* bisa memakai analisis AGIL yang dipaparkan oleh Talcott Parson, seorang sosiolog Fungsionalisme Struktural. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*. Penggunaan konsep AGIL dirasa tepat agar tradisi *jodhangan* tetap lestari seiring dengan perkembangan zaman.

B. Saran

Memperhatikan simpulan hasil penelitian di atas, maka selanjutnya disarankan agar:

1. Masyarakat dan pemerintah daerah menjaga kelestarian alam sekitar kawasan Goa Cerme;
2. Pemerintah daerah dan masyarakat mengembangkan tradisi *jodhangan* menjadi daya tarik wisata tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung;

3. Masyarakat dan pemerintah daerah memelihara, serta melestarikan tradisi *jodhangan* untuk memperkaya budaya nasional agar tetap menjadi negara yang kaya akan budaya;
4. Dalam mendukung pelestarian tradisi *jodhangan*, terutama untuk generasi penerus di Dusun Srunggo hendaknya mengerti apa arti dan makna dari prosesi tradisi, termasuk simbol-simbol, dan perlengkapan yang dipakai;
5. Pemerintah terkait, yakni Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata dapat melakukan promosi tradisi *jodhangan* di berbagai media yang ada;
6. Mendaftarkan tradisi *jodhangan* sebagai warisan budaya takbenda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

- Akhmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion An Anthropological Account*. Cambridge University Press. 1991
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka. 1986.
- Geertz, Clifford (terjemahan: Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto). [*The Religion of java Illinois: Massachusset institute of technology*]. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*. Komunita Bambu. 2014.
- Giri, Wahyana. *Sajen dan ritual orang Jawa*. Penerbit Narasi. 2010.
- Gostchalk, Louis, *Understanding History*, a.b, Nugeroho Notokusumo. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.
- Jones, Bradbury, dan Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016.
- Khahad, Muhamad. *Sosiologi Agama*. PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung. 2000.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka. 1995.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Lestari, Rizky Dwi. *Goa Cerme Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Eko Wisata di Imogiri*, Yogyakarta. 2018.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Munawaroh, Siti. "Jodhangan: Tradisi Agraris di Kalurahan Selopamioro Imogiri, Dalam Jantra, Vol 4, No. 1 , 2019.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Negoro, S. Suryo. *Upacara Tradisional Jawa*. Jakrta: Tanpa Penerbit. 2017.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Ritzer, Goerge dan Goodman, J. Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Perdana Media Group. 2007.

Setiadi, Hakam, dan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman. 2017.

Suyanto dan Sutinah, “*Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*”, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011.

Takdir, Ilahi Mohamad. *Kearifan Ritual Jodhangan Dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme*. Jurnal Intitut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, Madura. 2017.

B. Webtografi

Wikipedia.2020. Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Warisan_Budaya_Takbenda_Indonesia#Dasar_Hukum pada tanggal 21 November 2020.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2020 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta
Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2012 tentang
Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

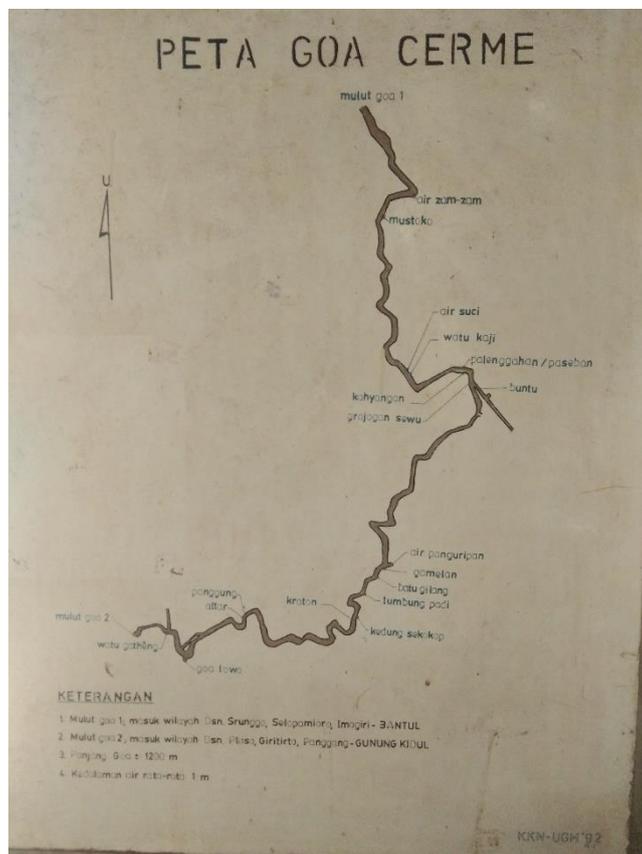
LAMPIRAN



Lampiran 1. Observasi di pelataran Goa Cerme



Lampiran 2. Observasi di dalam Goa Cerme



Lampiran 3. Peta Goa Cerme



Lampiran 4. Wawancara dengan bapak Sutardi



Lampiran 5. Wawancara dengan bapak Tukimin



Lampiran 6. Wawancara dengan bapak S Wadi Setiawan



Lampiran 7. Wawancara dengan bapak Khoirul Rahmat



Lampiran 8. Presentasi 21 Oktober 2020



Lampiran 9. Presentasi 30 November 2020